
REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI PACAR SEWAAN DALAM FILM *LOVE FOR SALE* (2018) (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Syafa Chairinissa Maulida, Muhammad Ramdhani,
Fardiah Oktariani Lubis*

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRACT

This research is titled Representation of Women in the character named Arini Kusuma in the film Love For Sale. This research aims to determine how the character Arini Kusuma presented the gender of women in this film. Because the film is a portrait of a society in which the film always records the reality that grows and develops in society and then projected onto the screen. Films are made based on phenomena in society and are made to convey messages to the public. And messages delivered to the public are grouped into several types of films and several types of genres, so that the public can easily understand and receive filmmakers' messages. To be able to give a message in more depth film, a research was made. This research uses a qualitative method that refers to Roland Barthes's Semiotics Theory, the researcher will choose carefully from each scene or non-verbal communication that describes the gender of women in it, then will be explained and analyzed the meaning of denotation, connotation, and myth. With data collection techniques in the form of documentation and observation data, and the focus of the research signs (scenes) that contain connotation, denotation and myth meaning in the film Love For Sale, with primary and secondary data selected. Researchers used eight scenes to be analyzed, with the results obtained by the character Arini Kusuma representing women who broke the existing stereotypes, Arini was a person who was good at lying, active in sex and a professional in her work. Shown in dialogue, expressions, gestures, wardrobe, story lines, characters / characterizations and picture taking techniques

Keywords: Women, Arini, Signification, Fake Girlfriend

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Representasi Perempuan Pada Tokoh Arini Kusuma Dalam Film *Love For Sale*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tokoh Arini Kusuma mempresentasikan gender perempuan pada film ini. Karena film adalah potret dari masyarakat di mana film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar. Film dibuat berdasarkan fenomena di masyarakat dan juga dibuat untuk menyampaikan pesan tersebut. Dan pesan yang disampaikan pada masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa jenis film dan beberapa jenis genre yang tersedia, dan genre tersebut dibuat untuk mudah dimengerti masyarakat. Untuk dapat menyampaikan pesan dalam film lebih mendalam, suatu penelitian dibuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada Teori Semiotika Roland Barthes, peneliti akan memilih secara teliti dari setiap *scene* atau potongan film yang menggambarkan gender perempuan didalamnya, kemudian akan dijabarkan dan dianalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan teknik pengumpulan datanya berupa data dokumentasi dan observasi, dan fokus penelitiannya tanda (adegan) yang terkandung makna konotasi, denotasi serta mitos dalam film *Love For Sale*, dengan data primer dan sekunder yang tersedia. Peneliti menggunakan delapan *scene* untuk dianalisis, dengan hasil yang diperoleh peneliti adalah tokoh

*Korespondensi Penulis

Email: 16106311901810@student.unsika.ac.id

muhammad.ramdhani@fisip.unsika.ac.id

Arini Kusuma merepresentasikan perempuan yang mematahkan stereotip yang ada, Arini adalah orang yang pandai berbohong, aktif dalam hubungan seks dan seorang profesional dalam pekerjaannya. Ditunjukkan dalam dialog, ekspresi, gestur, *wardrobe*, alur cerita, karakter/penokohan dan teknik pengambilan gambar

Kata Kunci: Perempuan, Arini, Makna, Pacar Sewaan

PENDAHULUAN

Industri perfilman selalu menuntut para sineas untuk menghadirkan suatu genre dan tema yang berbeda pada film yang dibuat, berbagai jenis film disajikan untuk menarik minat penonton. Pada tahun 2018 ada sebanyak 128 judul film yang tayang di bioskop, dan pada tahun 2019 ada 129 judul dengan jumlah 51.192.745 penonton, naik 1,38% dari jumlah penonton tahun 2018 yaitu 51.192.832. (filmindonesia.or.id, 2020)

Banyaknya antusias penonton bioskop, memotivasi lebih banyak sineas untuk berkarya dengan tema film yang baru, dan tidak sedikit pula diangkat dari kisah nyata atau kejadian dan fenomena yang terjadi di masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat di mana film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2004).

Salah satu fenomena yang menarik adalah adanya teman kencan atau pacar sewaan. Teman kencan atau pacar sewaan sudah ada di Indonesia sejak tahun 2011, berdasarkan penemuan sebuah blog dengan alamat www.pacarsewaan.wordpress.com dimana penulis memberi info bahwa ada laman *fanpage* di Facebook dengan nama "Pacar Sewaan" yang teakhir aktif tahun 2014, jumlah pengguna facebook yang menyukai *fanpage* ini sebanyak 7.119 orang. Sayangnya *fanpage* ini sudah tidak aktif, tetapi menjadi saksi nyata penyewaan pacar sudah ada di Indonesia sejak lama.

Praktik bisnis teman kencan atau pacar sewaan di Indonesia cenderung sembunyi-sembunyi dan hanya melakukan aktivitas transaksi melalui media sosial. Contohnya adalah adanya akun bernama @pacarsewaan_admin dan @pacarsewaan_id di Instagram, keduanya

mempromosikan bisnisnya melalui postingan dan *direct message* Instagram.

Berbeda dengan platform media sosial Instagram, di Twitter orang yang membutuhkan pacar sewaan cenderung menggunakan akun pribadi, dengan menyematkan kata kunci seperti: 'pacar sewaan' atau 'sewa pacar' agar mudah ditemukan oleh pengguna lain. Tetapi sama dengan akun Instagram diatas, di Twitter-pun transaksi dilanjutkan melalui *direct message*.

Fenomena tersebutlah menjadi topik yang menarik untuk diangkat ke layar layar perak, dengan latar belakang cerita fiksi seorang sutradara terkenal Andibachtiar Yusuf membuat sebuah film yang menceritakan mengenai pacar sewaan berjudul *Love For Sale* (2018) yang tayang pada 15 Maret 2018 dengan durasi 104 menit. *Love For Sale* dibintangi oleh Garding Marten, Della Dartyan, Verdi Solaiman, Aridano Qalbi, dan aktor lainnya.

Film *Love For Sale* menceritakan seorang pria bernama Richard Ahmad yang berumur 41 tahun yang menyewa teman kencan melalui aplikasi untuk menemaninya ke pesta pernikahan temannya. Kontrak perjanjian yang telah disetujui membuat Arini Kusuma harus tinggal bersama Richard selama 45 hari. Dan selama masa kontrak tersebut, Arini membuat Richard jatuh hati dan tidak menyadari adanya kontrak waktu diantara mereka. Lalu ketika Richard hendak serius pada hubungan mereka, Arini harus pergi tanpa pamit karena masa kontrak yang telah habis. Pasca ditinggal Arini, Richard merasa hampa dan menyadari banyak hal yang berarti.

Tokoh utama perempuan disini adalah Arini Kusuma, wanita berusia 24 tahun yang bekerja sebagai pacar sewaan yang memiliki profesionalisme. Arini adalah sosok perempuan yang memenuhi standar kecantikan *client* nya, di film ini adalah Richard Ahmad, sampai

membuatnya jatuh hati. Tetapi tanpa disadari, Arini melakukan beberapa kebohongan dan melawan stigma sosial untuk membuat nyaman *client* nya dan tetap patuh pada peraturan kontrak yang berlaku. Tokoh Arini melekat di hati penontonnya sampai ‘kebawa baper’ akan sosok Arini yang berparas cantik dan sempurna.

Film *Love For Sale* berhasil menarik penonton bioskop sebanyak 152.481 penonton (PUSBANGFILM, 2018). Film ini bahkan memiliki *sequel* dengan judul yang sama tapi berbeda cerita, dimana tokoh Arini ‘dipesan’ oleh seorang pegawai swasta bernama Ican yang lelah ditanya ibunya ‘Kapan nikah?’. Tokoh Arini di film *sequel* ini mengubah nama belakangnya menjadi Arini Chaniago dan mengaku menjadi teman masa sekolah Ican.

Di Indonesia, film dengan tema pacar sewaan belum banyak dan film ‘Kapan Kawin?’ yang dirilis tahun 2015 menceritakan seorang wanita karir yang diteror orangtuanya untuk segera menikah, lalu menyewa pacar sewaan untuk berpura-pura menjadi pacarnya di hadapan orangtua. Film ‘Kapan Kawin?’ dan ‘*Love For Sale 2*’ memiliki kesamaan yaitu hubungan anak dan orangtua menjadi inti ceritanya, sementara film *Love For Sale* fokus pada hubungan dua tokoh utamanya yaitu Richard dan Arini.

Film *Love For Sale* ini menjadi satu-satunya film pada tahun 2018 yang diberi rating usia 21+ karena intensnya penggambaran hubungan antara tokoh utama. Dan film *Love For Sale* memiliki ending yang termasuk *cliffhanger*, dimana tokoh Arini pergi begitu saja meninggalkan tokoh Richard dan membuat penonton menebak-nebak apakah Arini akan muncul kembali, akankah Arini dan Richard berakhir bahagia dan lain-lain. Film *Love For Sale* walaupun memiliki film sekuel tetapi tetap tidak menjawab pertanyaan penonton, karena memiliki inti cerita yang berbeda walau tokoh Arini tetap ada di film sekuel. Film *Love For Sale 1* meninggalkan kesan yang mendalam untuk para penontonnya karena dinilai mewakili orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama, yaitu ditinggal begitu saja saat sedang sangat mencintai.

Peneliti melihat film *Love For Sale* ini adalah karya film yang cukup berani menampilkan kisah cinta yang unik, meliputi perbedaan *age gap* pasangan dan praktik persewaan pacar yang memperbolehkan *client* dan pacar sewaan tinggal bersama dan melakukan hubungan intim. Sehingga penulis memutuskan untuk memilih film *Marlina* sebagai objek dari penulisan jurnal ini

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin meneliti dan mengkaji representasi perempuan pada tokoh Arini dalam film *Love For Sale* dengan menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada Teori Semiotika Roland Barthes.

Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda seperti gambar, bunyi, dan lain-lain untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi suatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) memaknai berarti bahwa objek objek tidak hanya membawa informasi, dalam dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988; dalam Kurniawan, 2001)

Peneliti akan memilih secara teliti dari setiap adegan atau potongan film yang menggambarkan perempuan didalamnya dan kemudian akan dijabarkan bagaimana makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam setiap adegan yang peneliti sudah pilih untuk dijadikan sebagai bahan analisis.

Dengan tujuan penelitian ini dapat menjabarkan representasi perempuan pada tokoh Arini berdasarkan denotasi, konotasi dan mitos. Dan dengan manfaat yang diharapkan dapat menjadi sumbangan ide untuk memahami dan menerapkan semiotika dalam kajian komunikasi, yang didalamnya terdapat produksi film. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat

menambah pembendaharaan penelitian kualitatif. Lalu, berguna untuk mengetahui dan menganalisa kembali bagaimana suatu film mampu mempresentasikan issue, ide dan gagasan yang ada di masyarakat dan diharapkan agar pihak-pihak yang bergerak dalam bidang perfilman dapat mengembangkan karya sesuai dengan hatinya dan dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menafsirkan dan menjabarkan data-data yang bersangkutan dengan apa yang terjadi di dalam masyarakat mengenai penggambaran gender perempuan melalui studi kepustakaan dari buku, jurnal atau referensi lain yang mendukung penelitian ini untuk menjelaskan bentuk dari simbol-simbol dan tanda-tanda dari film *Love For Sale*.

Penelitian kualitatif bersifat empiris, yang pengamatan atas datanya berdasarkan pada ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian (Mulyana, 2013). Maka, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan tanda-tanda dalam film *Love For Sale* yang mempresentasikan gender perempuan.

Metode semiotika digunakan untuk mengungkap tanda-tanda pendeskripsian gender perempuan di film *Love For Sale*. Metode semiotika menjadi alat yang berguna untuk mendekonstruksikan teks untuk menjelaskan makna-makna yang terselubung yang tidak tampak dalam teks. Dalam semiotika, yang menjadi perhatian adalah tanda yang dimiliki oleh tanda itu sendiri, kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda, kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

Metode semiotika Roland Barthes dipilih karena dalam analisis datanya dilihat dari penggambaran interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca/penonton serta nilai-

nilai kebudayaannya. Dan karena setiap dialog memiliki keterkaitan yang kuat dengan kultur yang ada di masyarakat, lalu suasana atau kejadian yang ada film *Love For Sale* digambarkan kental dengan kegiatan sehari-hari.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan cara melihat dan mendengarkan *scene* di film *Love For Sale* yang memrepresentasi perempuan pada tokoh Arini Kusuma. Kemudian peneliti mengumpulkan dan menyalin data-data yang berkaitan dengan penelitian seperti buku, artikel, situs dan opini tentang film *Love For Sale*. Lalu data-data tersebut akan diolah dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai alat analisis untuk membedah dan mencari tahu makna yang dipresentasikan di film *Love For Sale*.

Sumber data yang digunakan peneliti ada dua jenis, data primer yaitu jenis data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini yaitu film *Love For Sale* yang tersedia secara legal di aplikasi *online streaming* Netflix dengan mengetahui *scene-scene* yang menggambarkan penokohan perempuan yaitu Arini Kusuma. Dan data sekunder yang merupakan data tambahan yang sifatnya untuk melengkapi data dalam film *Love For Sale* atau dengan buku-buku, artikel referensi dan situs-situs yang terkait dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Film *Love For Sale*

Film ini disutradarai dan ditulis oleh Andibachtiar Yusuf dan di produseri oleh Angga Dwimas Sasongko dan Chicco Jerikho. Dibintangi Gading Marten sebagai Richard Ahmad, Della Dartyan sebagai Arini Kusuma, Verdi Solaiman sebagai Panji dan Rukman Rosadi sebagai Syamsul. Diproduksi oleh 13 Entertainment, Stay Connected Media, Visinema Pictures

Film *Love For Sale* memperoleh penghargaan bergengsi seperti Festival Film Indonesia 2018 untuk Kategori Aktor Terbaik yang dimenangkan oleh Gading Marten. Lalu penghargaan tahunan JAFF (*Jogja Netpac Asia Film Festival*) untuk

Kategori *Indonesian Screen Awards – Best Screenplay* dan Festival Film Tempo untuk Kategori Aktor Terbaik yang dimenangkan oleh Gading Marteen.

Penokohan dalam Film *Love For Sale*

Richard Ahmad diperankan oleh Gading Marteen. Seorang pria berumur 41 tahun, yang tinggal di rumah took Jalan Haji Jaga, Jakarta Pusat. Memiliki hobi bermain bola dan memiliki minat dalam olahraga, sepak bola dan kopi.



Gambar 1.
 Tokoh Richard Ahmad
 Sumber: IMBd.com

Arini Kusuma diperankan oleh Della Dartyan. Seorang wanita berumur 24 tahun yang berprofesi sebagai pacar sewaan dan memiliki minat pada memasak, *film* dan *travelling*.



Gambar 2.
 Tokoh Arini Kusuma
 Sumber: IMBd.com

Pembahasan Tanda Representasi Perempuan pada Tokoh Arini Kusuma dalam Film *Love For Sale*

1. Scene 1

Tanda Visual	
<p>Gambar 3. Scene 1 Sumber: Netflix.com</p>	
Tanda Audio	
SFX, suara decitan pintu terbuka	
Dialog, Arini Kusuma: “Pak Richard Ahmad? Richard Ahmad: “Siapa, Ya Arini Kusuma: “Saya Arini, Arini Kusuma”	
Waktu:	32:25 – 32:37
Set Lokasi:	Berlokasi di depan rumah Richard
Shot:	<i>Over the head</i>

Makna Denotatif:

Pada scene 1 ini adalah *scene* pertama kalinya tokoh Arini Kusuma muncul dan bertemu Richard Ahmad, Richard saat itu baru saja selesai menggunakan aplikasi persewaan pacar bernama *Love, inc* dan men-klik foto Arini yang ada di aplikasi tersebut. Tidak lama dari itu, tokoh Syamsul memanggil Richard

untuk turun ke pintu rumahnya, ternyata di depan pintu sudah ada Arini Kusuma. Arini tersenyum menanyakan apakah orang yang dihadapannya adalah Richard Ahmad, lalu Richard bertanya balik siapa kah wanita yang ada didepan pintu rumahnya, Arini memperkenalkan dirinya pada Richard walau setelah itu Richard kembali menutup pintu rumahnya.

Makna Konotatif:

Pada gambar pertama menampilkan sosok Arini Kusuma yang berada didepan pintu rumah Richard Ahmad, dengan berpakaian formal dan menata rambutnya seolah mengetahui malam itu mereka akan pergi ke sebuah acara. Arini menggunakan gaun malam berwarna ungu *tryian* yang memberikan kesan mewah dan elegan dan menggunakan perhiasan mutiara berupa kalung dan anting yang melengkapi kesan elegan. Arini sudah mengetahui nama lengkap orang yang akan ditemuinya malam itu maka dari itu Arini sudah mempersiapkan diri, walaupun belum tau tujuan mereka, hal ini diperkuat dengan dialog Arini yaitu “*Pak Richard Ahmad?*” dan Richard malah bertanya balik dengan dialog “*Siapa, ya?*” lalu Arini memperkenalkan diri dengan dialog “*Saya Arini, Arini Kusuma*” dengan menunjukkan wajah tersenyum dan menaikan alis untuk memberikan kesan pertama yang mempesona, hal itu membuat Richard berbicara dengan kaku, ditunjukkan pada dialog “*Ohh, i-iya bentar ya bentar ya*” lalu menutup pintu rumahnya lagi.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah *over the head* (OTH) dari kepala Richard dengan fokus yang digunakan adalah *deep focus* yang menampilkan ketajaman suasana dan lingkungan. Menunjukkan bahwa fokus utama pada *scene* ini adalah kehadiran Arini dan ekspresi Arini yang berhadapan dengan Richard

Mitos:

Warna ungu pada pakaian melambangkan kemewahan, bangawan, kekayaan dan keanggunan dan warna ungu juga mewakili kekuasaan dan sifat feminis dan romantis. Umumnya, kaum perempuan yang telah mapan dan mandiri cenderung

memilih warna ungu atau nuansa ungu dalam koleksi pakaiannya.

Pada zaman Bangsa Romawi, mutiara hanya diperuntukan untuk kalangan atas, kalangan berdarah biru dan bangsawan karena dianggap dan dipercayai sebagai simbol kekuasaan dan kekayaan. Mutiara saat ini menampilkan kesan yang eksotis, kemurnian dan elegan. Dari warna mutiara, diyakinin mutiara memiliki unsur kesucian yang polos dan kejujuran, juga dilambangkan sebagai simbol bulan yang memiliki kekuatan magis

2. Scene 2

Tanda Visual



Gambar 4. Scene 2
Sumber: Netflix.com

Tanda Audio	
SFX, suara AC mobil taksi dan kendaraan lain terdengar samar.	
Dialog, Arini: "Kita mau kemana, Mas?" Richard: "Ehh... ke kawinan temen. Nama temanku, Rudy. Rudy Jaelani" Arini: "Lalu?" Richard: "Nanti kamu bilangnya pacar aku ya" Arini: "Oke" Richard: "Ya... bilang aja kita pacaran gitu... Kamu dari luar kota apa gimana gitu ya" Arini: "Oke"	
Waktu:	32:38 – 32:55
Set Lokasi:	Taksi
Shot:	<i>Medium Close Up</i>

Makna Denotatif:

Richard dan Arini sedang berada dibangku belakang mobil taksi. Richard telah mengganti pakaian menjadi kemeja batik berwarna kuning dan coklat dan rambut yang tertata rapih. Arini di *scene* ini tampak membaca biodata yang ditulis Richard di aplikasi *Love, inc* dan mempelajari hal-hal kesukaan dan hobi Richard. Baru setelahnya mengajak bicara Richard mengenai tujuan mereka saat ini. Richard menjelaskan tujuan mereka yaitu ke pesta pernikahan temannya Rudy. Dan Richard meminta Arini berpura-pura menjadi pacarnya, dan di-iyakan Arini tanpa ragu, lalu Richard memberikan skenario yang harus dikatakan Arini nanti seperti mengaku bahwa Arini berasal dari luar kota. Dan Arini sekali lagi mengiyakan tanpa ragu.

Makna Konotatif:

Pada *scene* ini, Arini dan Richard berada di bangku belakang taksi, Arini sedang melihat layar handphonenya yang tertulis biodata singkat Richard dari aplikasi *Love, inc* dan menghafalkannya, terlihat dari gesture bibirnya yang berkamat-kamat dan jari telunjuknya yang menunjuk layar handphone dengan lembut (gambar 4.11)

menunjukkan Arini sedang fokus pada layar handphonenya yaitu mempelajari hobi dan minat Richard. Lalu Arini mematikan handphonenya dan bertanya pada Richard, "Kita mau kemana, Mas?" sambil mencondongkan tubuhnya dan tersenyum memperlihatkan gigi menandakan adanya ketertarikan pada lawan bicaranya, yaitu Richard. Hal itu membuat Richard kembali kikuk dan menjawab "Ehh... mau ke kawinan temen. Nama temanku Rudy, Rudy Jaelani" dan Richard melanjutkan omongannya, "Nanti kamu bilangnya pacar aku ya?" dan dijawab cepat oleh Arini, "Oke" dan Richard dengan canggung kembali bicara, "Yaa bilang aja kita pacaran gitu... Kamu dari luar kota apa gimana gitu ya" dan kembali dijawab cepat oleh Arini.

Latar dari *scene* ini adalah di dalam mobil taksi, dengan teknik pengambilan gambarnya adalah *medium close up* menyorot ekspresi Richard yang kikuk dan ekspresi Arini yang tenang, dengan fokus yang digunakan adalah *deep focus*. Pencahayaan yang digunakan pada *scene* ini murni mengandalkan cahaya dari luar taksi dan cahaya dari layar handphone Arini, agar menunjukkan latar waktu dan tempat yang alami.

Mitos:

Mencondongkan tubuh dan tersenyum kelihatan gigi pada lawan bicara adalah salah dua bahasa tubuh yang mengartikan adanya ketertarikan pada lawan bicara

3. Scene 3

Tanda Visual	
<p>Gambar 5. Scene 3 Sumber: Netflix.com</p>	
Tanda Audio	
<p>SFX, suara ramai orang berbicara, piring dan gelas berdenting dan suasana di pesta pernikahan.</p> <p>BGM, suara gitar akustik dengan tempo lambat.</p> <p>Dialog, Richard: “Penganten, selamat ya” Rudy: “Thank you ya udah datang, ini siapa nih?” Arini: “Congratulations ya Rudy, saya Arini” Rudy: “Nah gitu dong, diajak, dikenalin” Arini: “Iya, akunya yang terlalu sibuk ngurusin keluar... ketemu Mas Richard seminggu sekali aja udah sangat syukur”</p>	
Waktu:	33:35 – 35:04
Set Lokasi:	Pesta pernikahan Rudy
Shot:	Medium Shot

Makna Denotatif:

Pesta semakin ramai, Richard dan Arini akhirnya bertemu dengan kedua pengantin untuk memberikan selamat. Rudy tampak asing dengan kehadiran Arini dan Arini dengan cepat ikut memberikan selamat dan memperkenalkan diri pada Rudy, Rudy pun melontarkan bercandaan yang membuat keduanya tertawa kecil. Lalu Arini menuturkan alasannya baru bertemu dengan teman-teman Richard yaitu kesibukan mengurus keluarga sampai harus bertemu Richard seminggu sekali. Richard melanjutkan obrolan mereka dengan membenarkan bahwa dirinya mempunyai pacar dan tidak perlu dibuat taruhan dengan teman-temannya.

Makna Konotatif:

Richard dan Arini bertemu dengan pengantin dan memberikan selamat, Arini memperkenalkan diri pada Rudy dan Rudy melontarkan bercandaan “*Nah, gitu dong diajak, dikenalin*” dan disambut dengan tawaan kecil oleh Arini dan menjawab “*Iya akunya yang terlalu sibuk, ngurusin keluarga. Ketemu Mas Richard seminggu sekali aja udah syukur*” dengan bahasa tubuh yang menandakan dirinya sedang berbohong, Arini menaikan alisnya, mengangkat dagunya dan memegang dadanya secara berturut-turut. Selain itu, tangan Arini menggandeng lengan Richard dan sedikit mendorong kepalanya pada bahu Richard seolah bisa bersembunyi dibalik lengan Richard. Tapi beruntung, Richard membalasnya dengan mengelus lembut punggung tangan Arini yang dikaitkan pada lengannya.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* yang memperlihatkan ekspresi para tokoh tetapi juga tetap memberikan suasana sekelilingnya. Teknik pergerakan kamera yang digunakan *steadicam* dimana kamera tidak hanya datar tetapi juga bergerak secara halus untuk menimbulkan kesan penonton berada di acara yang sama dengan para tokoh.

Mitos:

Menurut Dr. Albert Mehrabian, dalam IDN Times menyebutkan kita bisa menerima 90% informasi tentang kejujuran

lawan bicara kita dari bahasa tubuhnya, dan beberapa ciri orang yang sedang berbohong adalah menaikkan alis, untuk mempertahankan kontak mata walau terlihat ketengan pada otot matanya. Lalu mengangkat dagu mengindikasikan bahwa sedang merasa *insecure* dengan perkataan sendiri dan yang terakhir, menutupi bagian tubuh yang ‘rentan’ dimana disini Arini menutup bagian dadanya untuk menutupi rasa khawatir. Dan pada akhirnya, Arini menggandeng lengan Richard dan sedikit mendorong kepalanya ke arah bahu Richard, ini menandakan kondisi Arini tertekan sehingga butuh berpegangan pada Richard.

4. Scene 4

Tanda Visual



Gambar 6. Scene 4
 Sumber: Netflix.com

Tanda Audio

SFX, suara televisi yang menayangkan pertandingan bola dan suara piano dengan tempo lambat.

Dialog,

Arini: “Ini bagus ya, Liverpool sama Chelsea... sama-sama menyerang gitu”

Richard: “Iya tapi masih 0-0 tuh” “Ini mau ga?”

Arini: “Ini apa”

Richard: “Gatau biskuit gitu”

Arini: (menjerit) “GOLL!!” “Eh sorry-sorry”

Richard: “Engga, gapapa kok”

Waktu:	52:29 – 55:30
Set Lokasi:	Rumah Richard
Shot:	Medium Shot

Makna Denotatif:

Pada suatu malam, saat Arini tertidur di sofa ruang santai dirumah Richard dan Richard duduk di sofa yang sama untuk menonton pertandingan bola di televisi. Richard memakan biskuit yang berada didalam toples dan disaat yang sama Arini terbangun dari tidurnya, dengan setengah sadar mengucek-ngucek matanya. Richard bertanya kenapa terbangun tetapi tidak dijawab dan Arini langsung mengomentari pertandingan yang sedang diputar di televisi, mengatakan permainan kedua tim sangat bagus karena sama-sama menyerang, Richard ikut berkomentar dan menyayangkan kedua tim masih memiliki skor yang sama yaitu 0-0. Lalu Richard menawarkan toples berisi biskuit pada Arini, dan dimakanlah biskuit itu dan keduanya kembali fokus pada televisi. Tidak lama setelahnya, gol tercetak dari pertandingan malam itu, Arini menjerit kegirangan sampai membuat Richard kaget dan menumpahkan isi toples, Arini terkekeh geli sambil meminta maaf karena sikapnya tadi dan membantu Richard membereskan remahan biskuit dikemujanya, Richard menghentikan Arini dengan berkata tidak apa-apa tetapi Arini tetap mengusap kemeja Richard sampai membuat keadaan menjadi canggung dan keduanya berakhir berpegangan tangan, Arini memajukan wajahnya dan mencium bibir Richard juga menyentuh wajahnya sementara Richard memeluk tubuh Arini dengan satu tangan.

Makna Konotatif:

Pada suatu malam, saat Arini tertidur di sofa ruang santai dirumah Richard dan Richard duduk di sofa yang sama untuk menonton pertandingan bola di televisi. Richard memakan biskuit yang berada didalam toples dan disaat yang sama Arini terbangun dari tidurnya, dengan setengah sadar mengucek-ngucek matanya. Richard bertanya kenapa terbangun tetapi tidak dijawab dan Arini langsung mengomentari pertandingan yang sedang diputar di televisi seolah paham betul dengan olahraga yang identik dengan olahraga pria, diperkuat dengan dialog “*Ini bagus ya, Liverpool sama Chelsea... sama-sama menyerang gitu*” dan dibetulkan oleh Richard. Lalu Richard menawarkan biskuit pada Arini dan keduanya kembali fokus pada pertandingan bolanya. Dan salah satu tim mencetak gol yang membuat Arini menjerit kegirangan sampai membuat kaget Richard yang juga menumpahkan isi toples ke kemeja yang dipakainya, Arini buru-buru membersihkan remahan dan meminta maaf walau Richard sudah berkata “*Engga, gapapa kok*”. Sedetik kemudian, suasana menjadi canggung dan berakhir dengan Arini menggenggam erat tangan Richard dan membuatnya bertautan yang menunjukkan simbol gairah lalu memajukan wajahnya untuk mencium bibir Richard dengan cukup lama tanpa gerakan lidah, ini menunjukkan rasa cinta yang mendalam, dan disambut baik oleh Richard. Arini juga memegang wajah Richard selama berciuman, gestur ini menunjukkan Arini mendominasi pada hubungan mereka.

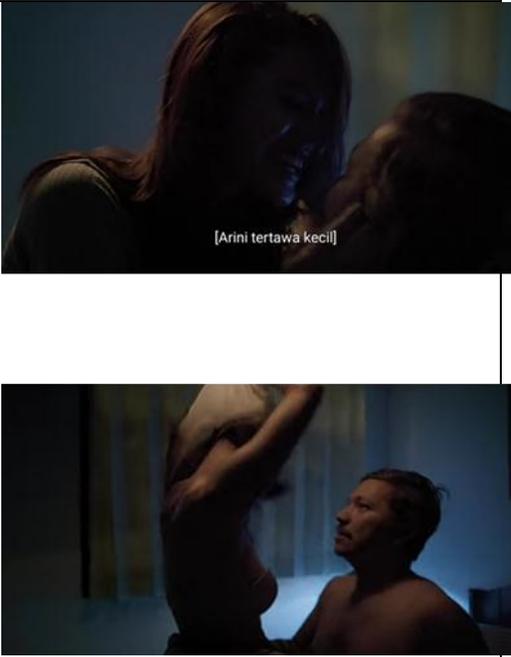
Mitos:

Tangan yang bertautan antara sepasang kekasih menjadi simbol gairah dan hubungan yang kuat antara keduanya, ini juga menunjukkan sifat untuk saling jujur tanpa menyembunyikan kelemahan dan kekurangan.

Ciuman di bibir dengan lembut ini mengartikan bahwa adanya keinginan satu sama lain secara emosional dan fisik, ciuman ini juga memberikan efek sensual dimana menjadi sinyal bahwa keduanya siap melangkah lebih jauh dari hubungan itu.

Tangan yang menyentuh wajah saat berciuman memiliki beberapa arti tersendiri, misalnya adalah untuk mengontrol ciuman untuk membantu agar bibir terus bertaut, lalu memberikan kehangatan dan rasa nyaman dimana tubuh memproduksi oksitosin yang memberikan perasaan bahagia, dan menunjukkan bahwa keberadaan lawan jenis memberikan perasaan aman.

5. Scene 5

Tanda Visual	
	
Gambar 7. Scene 5 Sumber: Netflix.com	
Tanda Audio	
BGM, suara piano dengan nada lambat dengan senandung suara bass lelaki.	
Dialog, Arini: (tertawa kecil) Richard: “Sorry sorry” Arini: (mendesah) Richard: “Sorry ya” Arini: “Its okay”	
Waktu:	54:31 – 55:36
Set Lokasi:	Kamar Richard
Shot:	Medium Close Up dan Close Up

Makna Denotatif:

Arini dan Richard melakukan hubungan intim malam itu, Arini tampak berada di atas Richard dan mereka melakukan ciuman bibir yang panas dan berdurasi lama. Pertama, Arini membuka kemeja yang digunakan Richard sambil tetap menciumi bibir Richard, lalu Arini mencoba duduk tegak tetapi kepalanya malah menyenggol lampu gantung dan itu membuat keduanya tertawa kecil, dan Arini pun melepaskan pakaian yang digunakannya dan kembali bercumbu dengan Richard. Kedua dan terakhir, keduanya melakukan hubungan intim dengan posisi Arini berada di atas Richard.

Makna Konotasi:

Arini dan Richard melakukan hubungan intim malam itu, Arini tampak berada di atas Richard untuk memegang kendali dan mereka melakukan ciuman bibir yang panas dan berdurasi lama. Arini dengan natural membuka kemeja yang digunakan Richard, lalu membuka pakaiannya sendiri ditengah-tengah ciuman tersebut. Lalu Richard berkali-kali meminta maaf dengan dialog, “*Sorry sorry*” dan “*Sorry, ya*” pada Arini saat melakukan hubungan intim seolah Richard melakukan hal yang salah besar saat berhubungan intim.

Ini membuktikan bahwa pada hubungan mereka, Arini adalah seorang yang dominan dan memimpin jalannya hubungan mereka. Dari ciuman pertama dan hubungan intim pertama mereka keduanya dimulai dari Arini.

Suasana erotis dan romantis pada *scene* ini didukung dari pemilihan *background music* yang dipilih yaitu suara piano yang dipadukan dengan suara senandung dengan nada *bass* membuat atmosfer menjadi seksi, *lighting* yang digunakan pun terkesan remang-remang dan mengandalkan cahaya dari lampu berwarna biru yang memberikan kesan semangat. Kondisi cahaya itu memberikan kualitas hubungan intim yang lebih baik dan membuat *mood* menjadi romantis.

Mitos:

Posisi wanita di atas pria (*women on top*) menunjukkan bagaimana seorang pria menghormati wanita dengan cara membiarkan wanita memegang kendali bebas bergerak sesuai keinginannya sampai mencapai kenikmatannya, posisi ini juga memerlukan kepercayaan dan kenyamanan keduanya.

Lampu remang-remang atau padam dinilai lebih baik digunakan saat berhubungan intim. Berdasarkan penelitian Dr. Gene Block dari University of California menemukan bahwa hubungan fisik yang terjadi lebih berkualitas saat lampu padam. Saat lampu mati atau remang-remang, akan menciptakan konsentrasi fisik dan psikis yang baik. Kedekatan suami dan istri akan semakin intim. Selain itu, saat lampu redup, masing-masing pasangan akan lebih percaya diri saat berhubungan intim.

6. Scene 6

Tanda Visual



Gambar 8. Scene 6
 Sumber: Netflix.com

Tanda Audio

SFX (gambar pertama dan kedua dari atas) , suara kendaraan bermotor terdengar samar.

BGM, suara petikan gitar tempo lambat.

Dialog,

Richard: “Kamu tuh asalnya darimana sih?”

Arini: “Dari Pacitan”

Richard: “Dimana tuh?”

Arini: “Deket kok, cuman empat jam dari Yogyakarta”

Richard: “Aku ke Yogyakarta aja ga pernah”

SFX (gambar ketiga dan keempat), suara televisi terdengar samar.

Dialog,

Richard: “Makanya, ketemu aja ya sama mereka, aku anterin ya”

Arini: “Jauh”

Richard: “Daripada aku anter kamu kemana itu... Asal kamu?”

Arini: “Tulungagung”

Richard: “Iya itu, daerah mana itu”

Waktu:	55:36 – 55:50 dan 01:07:29 – 01:07:39
--------	--

Set Lokasi:	Rumah Richard
-------------	---------------

Shot:	Medium Shot dan medium close up
-------	------------------------------------

Makna denotatif:

Scene 6 ini terdiri dari dua scene yang berbeda, gambar 4.16 dan 4.17 terjadi pada menit 55:36 dan gambar 4.18 dan 4.19 dari menit 1:07:29 , keduanya menampilkan Arini dan Richard yang sedang mengobrol atap rumah. Pada gambar 4.16 dan 4.17 Richard bertanya darimana asal Arini, dan dijawab oleh Arini yang mengaku dari Pacitan. Richard kembali bertanya dengan nada kaget karena tidak tau dimana Pacitan, Arini menjelaskan Pacitan dekat Yogyakarta, dan Richard mengaku bahwa ke Yogyakarta pun belum pernah.

Lalu pada gambar 4.18 dan 4.19 Richard dan Arini sedang mengobrol di rumahnya, Arini sebelumnya bercerita bahwa keluarganya datang ke Depok untuk berkunjung ke rumah tantenya. Richard menawarkan diri untuk mengantarkan Arini berkunjung, mumpung dekat, dan Arini sempat menolak dan Richard berdalih akan mengantar Arini ke kota asalnya tetapi lupa nama kota nya, dan Arini menjawab kota Tulungagung, Richard mengangguk-angguk merasa tidak ada yang salah.

Makna Konotatif:

Pada gambar 4.16 dan 4.17 Arini dan Richard mengobrol di bagian atap rumah Richard dengan suasana malam hari dan pemandangan lampu-lampu dari bangunan lain dibawah mereka, Richard dan Arini saling berhadapan dengan mesra. Richard

bertanya darimana asal Arini, dan Arini mengaku berasal dari Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Tengah, lalu dengan nada sedikit kaget Richard kembali bertanya dengan dialog, “Dimana tuh?”. Arini menjawab dengan sedikit tertawa kecil, “Deket kok, cuman empat jam dari Yogyakarta” lalu Richard mengatakan kalau dia bahkan belum pernah ke D.I Yogyakarta dan mengaku kalau selama ini ‘hanya disini-disini saja’ alias tidak pernah melakukan perjalanan jauh dan keluar dari zona nyaman.

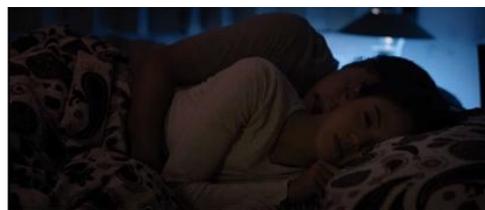
Berbeda dari gambar sebelumnya, pada gambar 4.18 dan 4.19 Richard dan Arini sedang mengobrol di ruang tengah rumah dimana Arini bercerita bahwa keluarganya sedang ada di Depok. Richard menawarkan diri untuk mengantarkan Arini bertemu keluarganya, tapi sempat ditolak karena jarak dari Jakarta Pusat ke Depok itu jauh. Tetapi Richard meyakinkan Arini dengan dialog, “Daripada aku anter kamu kemana itu... asal kamu” menandakan Richard lupa kampung halaman Arini, lalu dengan hati-hati dan sempat mengalihkan pandangan matanya ke bawah lalu Arini menatap Richard dan menjawab, “Tulungagung” yang artinya Arini berbohong pada Richard mengenai kota asalnya, dan Richard pun tidak menyadari kebohongan itu dengan meng-iyakan, “Iya itu... daerah mana itu” tanpa curiga.

Mitos:

Menurut Dr. Albert Mehrabian, dalam IDN Times menyebutkan kita bisa menerima 90% informasi tentang kejujuran lawan bicara kita dari bahasa tubuhnya. Salah satunya adalah memalingkan pandangan, walaupun sedikit, artinya orang tersebut kemungkinan sedang berusaha bersembunyi dari sesuatu yang membuat mereka gak nyaman. Dan ciri lain dari orang yang berbohong, yaitu mempertahankan tatapan yang dingin untuk mengintimidasi lawan bicara.

7. Scene 7

Tanda Visual



Gambar 9. Scene 7
 Sumber: Netflix.com

Tanda Audio

SFX, Suara kasur yang berderit dan gesekan selimut. (gambar 4.31)
 Suara alarm berbunyi (gambar 4.32)

Tidak ada dialog

Waktu:	01:16:16 – 01:17:00
Set Lokasi:	Kamar tidur Richard
Shot:	Medium Shot

Makna Denotasi:

Scene ini adalah scene terakhir adanya sosok Arini, dimana awalnya Richard baru pulang dari luar dan bergabung dengan Arini yang sudah tidur dikasur. Richard memeluk Arini dari belakang karena posisi Arini yang memunggungi Richard, tetapi ternyata Arini belum tertidur, matanya masih terbuka dan menggenggam pelukan Richard sebelum kembali menutup matanya. Keesokan harinya, suara alarm membangunkan Richard dan Arini sudah tidak ada disampingnya, Richard segera keluar kamar dan melihat dimeja makan sudah tersedia sarapan buatan Arini tetapi sosok Arini tidak ada dimanapun.

Makna Konotasi:

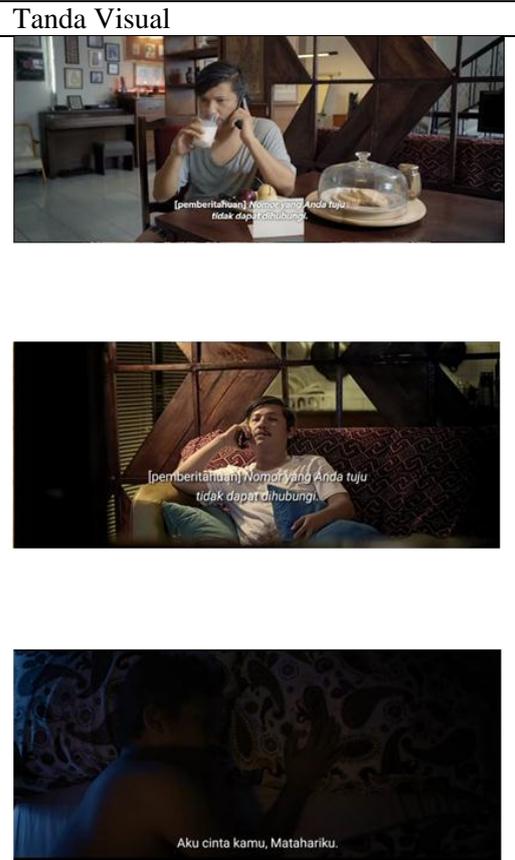
Malam itu Richard pulang larut, Arini sudah tidur dikasur dan Richard segera bergabung. Richard memeluk Arini dari belakang karena posisi Arini memunggingnya dan ternyata Arini belum tertidur, dengan mata terbuka Arini mengambil tangan Richard dipinggangnya dan menggenggamnya sambil kembali menutup matanya menenggelamkan wajahnya ke bantal, mengisyaratkan perasaan yang dalam. Keesokan harinya, Richard terbangun karena suara *alarm* dan Arini sudah tidak ada disampingnya ataupun dimana-mana.

Pada *scene* ini, Arini menghilang tanpa jejak, tanpa pamit dan tanpa bisa dihubungi apalagi disaat Richard sedang ingin membawa hubungan mereka ke arah yang serius, istilah populernya, Richard mengalami *ghosting*. Tetapi hilangnya Arini ini disebabkan oleh masa kontrak pacar sewaan keduanya telah usai, sudah 45 hari sejak bertemu mereka bersama.

Mitos:

Fenomena *ghosting* bukanlah hal yang baru tetapi menjadi sering terjadi untuk dijadikan trik pasif agresif untuk mengakhiri hubungan secara sepihak dengan tiba-tiba, apalagi didukung era teknologi yang serba digital.

8. Scene 8



Gambar 10. Scene 8
 Sumber: Netflix.com

Tanda Audio

SFX, (gambar pertama) suara televisi yang menyala.

(gambar kedua) alunan instrumental bertempo lambat.

(gambar pertama dan kedua) pesan suara dari operator yang berbunyi “*Nomor yang anda tuju, tidak dapat dihubungi, coba beberapa saat lagi*”

BGM, (gambar pertama). Lagu tema film *Love For Sale* yang berjudul ‘*Hidupku Sunyi*’ dinyanyikan oleh The Mercy's. lagu tema yang bergenre *country* yang diputar di *vynil player*.

Dialog, (gambar ketiga)

Richard: “*Aku cinta kamu, Matahariku*”

Waktu: 1:18:43 – 1:27:47

Set Lokasi: Rumah Richard

Shot: *Medium Shot*

Makna Denotatif:

Setelah kepergian Arini yang mendadak dan hanya meninggalkan secarik kertas bertuliskan “Makanan sudah disiapkan. Terimakasih, ya Mas, untuk semua kebaikannya”. Richard masih mencoba mencari keberadaan Arini, dengan menelponnya pagi dan malam walau yang didapat hanya pesan suara dari operator yang memberitaukan bahwa nomor Arini sudah tidak aktif. Richard tidak menemukan jejak-jejak Arini karena tidak pernah tau rumah Arini di Jakarta, tidak tau nama teman-teman Arini dan bahkan alamat kantor aplikasi pacar sewaan *Love, inc* pun adalah alamat palsu. Beberapa hari Richard masih berusaha mencari jejak Arini, tetapi semakin dicari semakin membuat Richard bingung. Sampai Richard mengalami kesulitan tidur (4.26) dan kehilangan nafsu makan.

Makna Konotatif:

Patah hati yang dialami Richard bukanlah patah hati biasa, karena Richard ditinggal begitu saja juga tidak bisa bertemu lagi dengan Arini. Sejak pagi pertama setelah Arini menghilang, Richard sudah mencoba menelpon nomor telepon Arini namun hanya ada pesan suara dari operator, awalnya Richard mengira Arini sedang pergi dengan teman-temannya. Tapi kemudian sampai malam haripun, Arini tidak kunjung memberi kabar, malam haripun Richard masih mencoba menghubungi Arini walaupun jawabannya tetaplah dari operator.

Beberapa hari dilewati Richard dengan hampir putus asa, mengunjungi alamat kantor dari aplikasi persewaan pacar, lalu mengunjungi café yang pernah didatangi Arini sampai bertemu dengan sosok pria yang diakui Arini sebagai ayahnya. Tetapi semua itu nihil dan malah membuat Richard bingung dan hilang semangat, saat malam haripun Richard tidak dapat tidur karena merindukan Arini yang biasa tidur disampingnya. Richard pada scene ini mengalami gejala depresi karena patah hati.

Lagu tema film *Love For Sale* yang berjudul ‘Hidupku Sunyi’ dinyanyikan oleh

The Mercy's yang menjadi lagu pengirim selama *scene* ini menunjukkan keadaan Richard setelah kepergian Arini, seperti pada liriknya yaitu, “Bila hari telah senja, malam hari pun tiba, hati terasa pilu, hidupku yang sendiri... sunyi... mengapa dikau bertanya, mengapa kuharus bersedih, hidupku hanya untukmu... Sayang” dimana volume lagu tema yang ditonjolkan adalah lirik “Hidupku yang sendiri... Sunyi”. Hidup Richard seolah kembali pada yang dulu sebelum kehadiran Arini.

Pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* dimana dalam satu *frame* hanya ada Richard yang sendiri tetapi tetap menampilkan lingkungan Richard yang berjalan normal seperti percetakannya, suasana café dan jalanan, menunjukkan hanya Richard yang kesepian.

Mitos:

Reaksi negatif seperti sakit kepala, sulit tidur, nafsu makan berkurang dan tubuh lesu akibat patah hati ini disebabkan oleh penurunan kadar dopamin dan oksitosin, hormon pembuat bahagia yang diproduksi oleh otak. Sebagai gantinya, otak justru meningkatkan produksi hormon stress kortisol dan adrenalin. Beda dengan kesedihan dan amarah biasa, depresi bukanlah keadaan yang wajar ditemui. Depresi adalah penyakit mental yang bisa dipicu oleh ketidakstabilan emosi dan hormon otak dalam jangka panjang.

Analisis Temuan Penelitian

Beberapa temuan dari film *Love For Sale* yang ditemukan oleh peneliti, dimana peneliti mengangkat representasi dari gender perempuan di film ini sebagai fokus penelitian, kemudian mengolah data sehingga dapat dipahami dan menjawab masalah yang dirumuskan.

Mengungkap makna pesan denotatif dan konotatif pada film *Love For Sale* melalui metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Berfokus mengkaji bagaimana tanda, makna dan komunikasi non-verbal dapat merepresentasikan gender perempuan pada tokoh Arini Kusuma melalui beberapa scene dalam film tersebut. Maka dapat diasumsikan bahwa dalam film *Love For*

Sale gender perempuan direpresentasikan sebagai berikut:

1. Perempuan dapat berbohong dan bersandiwara dengan baik.

Tokoh Arini Kusuma dikisahkan adalah seorang pacar sewaan yang tergabung dalam suatu perusahaan bernama *Love, Inc.* dimana terdapat aplikasi tempat klien memesan teman kencan atau pacar sewaan. Dan cara kerja perusahaan tersebut adalah memberikan profil dengan biodata singkat perempuan-perempuan yang tergabung, lalu pengguna aplikasi sebelumnya akan dihubungi lewat telepon untuk ditanya tujuan dan tipe idela perempuan yang disukai, lalu diarahkan ke sistem kontrak dan pembayarannya, baru setelah itu klien dapat memilih perempuan pilihannya.

Arini Kusuma, perempuan bertubuh ideal, berwarna kulit sawo matang dengan mata besar dan senyum manis. Dipilih oleh seorang wirausaha bernama Richard Ahmad, yang memerlukan teman kencan untuk ke pesta pernikahan temannya. Pada salah satu *scene*, Arini menemui Richard dirumahnya, sudah bersolek untuk menemani Richard ke pesta pernikahan. Di dalam taksi, Richard memberikan instruksi pada Arini untuk berpura-pura menjadi kekasihnya dan membuat alasan bahwa Arini tinggal diluar kota. Pada tempat acara, Arini dan Richard bertemu dengan teman-temannya, dan ketika teman Richard bertanya soal Arini, dengan siap Arini mengeluarkan instruksi yang diberikan Richard saat di taksi, dengan dialog "*Iya, akunya yang terlalu sibuk ngurusin keluar... ketemu Mas Richard seminggu sekali aja udah sangat syukur*" yang dapat dilihat di *scene* 2. yang berhasil membungkam teman Richard.

Tokoh Arini juga mengatakan jawaban yang berbeda saat tokoh Richard bertanya darimana kota asal Arini, pada *scene* pertama (terlihat di *scene* 6) dapat diketahui Arini menyebutkan Kota Pacitan dan Kota Tulungagung sebagai kota asalnya, dengan dialog sebagai berikut,

Richard: "*Kamu tuh asalnya darimana sih?*"

Arini: "*Dari Pacitan*"

Richard: "*Dimana tuh?*"

Dan dialog lainnya,

Richard: "*Daripada aku anter kamu kemana itu... Asal kamu?*"

Arini: "*Tulungagung*"

Richard: "*Iya itu, daerah mana itu*"

Dimana tokoh Richard tidak menyadari adanya perbedaan jawaban dari Arini, dan Arini tidak membenarkan jawabannya yang berbeda itu, seolah membiarkan Richard untuk tidak tau.

2. Perempuan dapat aktif dalam seks.

Adegan seks yang ada di film *Love For Sale* dimulai dari tokoh Arini yang memulai duluan saat keduanya sedang diruang santai rumah Richard, dan Arini sedang tertidur. Lalu suara televisi yang menyiarkan pertandingan sepakbola membangunkan Arini dan keduanya menonton pertandingan sepakbola bersama, lalu ketika salah satu tim sepakbola mencetak gol dan Arini bersorak bergembira dan menumpahkan keripik di toples yang dipegang Richard, keduanya terkejut dan Arini buru-buru membersihkan remahan keripik yang ada dibadan Richard, lalu suasana menjadi canggung dan Arini mendekati badannya ke arah Richard dan mencium bibirnya sambil mengalungkan lengannya pada leher Richard, lalu tangannya berpindah ke wajah Richard (*scene* 4) dan *scene* selanjutnya Arini dan Richard sudah ada diatas kasur, dengan Arini berada diatas Richard dan mulai berhubungan intim, disini posisi Arini yang berada diatas Richard dan menentukan langkah selanjutnya, lalu Richard berkali-kali meminta maaf dengan dialog, "*Sorry sorry*" dan "*Sorry, ya*" pada Arini saat melakukan hubungan intim seolah Richard melakukan kesalahan saat berhubungan intim, *scene* tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat aktif dan menjadi dominan dalam seks.

Danielle Harel dan Celeste Hirschman, pakar terapi Seks menyebutkan bahwa perempuan kini sudah mulai sadar untuk mendominasi ketika berhubungan seks dan menjadi pemegang kendali dan digunakan untuk mendapatkan kenikmatan.

3. Perempuan adalah pekerja yang profesional dibidangnya.

Kesetaraan gender membuat perempuan saat ini tidak lagi dibatasi ruang gerakannya, sehingga perempuan dapat dengan bebas memilih kariernya. Asalkan kinerjanya baik, perempuan bisa menjadi apapun. Hal tersebut, sama terjadi dengan tokoh Arini Kusuma, seorang pacar sewaan yang profesional. Dibuktikan pada *scene 2* dimana Arini tampak membaca biodata yang ditulis Richard di aplikasi *Love, inc* dan mempelajari hal-hal kesukaan dan hobi Richard. Lalu, Arini pula yang mengajak Richard berbicara pertama kalinya untuk bertanya kemanakah tujuan mereka saat itu. Lalu saat diperjalanan menuju pesta pernikahan, di taksi Richard sempat memberikan instruksi pada Arini untuk berpura-pura menjadi pacarnya dan mengaku tinggal diluar kota, Arini menyetujuinya dengan cepat dan yakin, seolah sudah terbiasa dengan instruksi seperti itu. Lalu ditempat acara, ketika keduanya bertemu teman-teman Richard, Arini melakukan instruksi yang diminta Richard dengan sikap yang natural sehingga tampak meyakinkan teman-teman Richard, dan Richard pun dapat tersenyum lega, dapat terlihat di *scene 3*.

Bukti lain yang menunjukkan Arini adalah seorang yang profesional yaitu adalah menghilangnya Arini saat masa kontrak pacar sewaan telah habis, selama 45 hari bersama, Arini dan Richard menjalin hubungan yang romantis sampai membuat Richard jatuh cinta dan berniat membawa hubungan mereka ke arah yang serius. Tetapi Arini tetap harus pergi karena masa kontrak yang telah usai, meninggalkan kenangan manis dan perasaan mendalam pada kliennya, *scene* ini ditampilkan pada *scene 7*.

Gilligan (1980) dan Bardwick (1980) menyoroti fakta bahwa pengembangan karir wanita mungkin berbeda secara alamiah dibandingkan pria. Gallos (1989) menggambarkan implikasi dari perbedaan ini untuk pengembangan karir wanita. Dari studi ini muncul istilah 'perbedaan' dalam pengembangan pria dan wanita. Perbedaan tersebut terjadi baik dalam waktu dan cara bagaimana mereka

mencoba memecahkan konflik dari tugas-tugas dan peran yang harus mereka alami pada masing-masing tahap pengembangan atau sepanjang siklus hidup mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah disajikan peneliti pada bab sebelumnya. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi perempuan dalam film *Love For Sale* karya Andibachtiar Yusuf adalah perempuan pada awalnya diposisikan pada posisi ter subordinasi dimana tokoh Arini adalah pacar sewaan yang harus bekerja semata-mata untuk memuaskan keinginan kliennya, dalam konteks ini, menemani ke pesta pernikahan teman, tetapi tokoh Arini ini tidak memiliki penyesalan atau secara sadar memilih profesi tersebut. Lalu, tokoh Arini disini ditampilkan sebagai sosok yang feminim, memiliki watak merawat dan pintar menyesuaikan diri tetapi karena latar belakang pekerjaannya, Arini bersandiwara di depan oranglain bahkan didepan kliennya. Perempuan pada tokoh Arini juga ditampilkan sebagai perempuan yang mendobrak stereotip bahwa perempuan itu pasif dalam hubungan intim, dan juga menunjukkan perempuan dapat menjadi profesional dalam pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi:

Ariani, M. (2015). *Representasi Kecantikan Wanita Dalam 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa (Analisis Semiotika Roland Barthes Kecantikan Wanita Dalam 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa)*. Universitas Mulawarman.

Aviomeita, F. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film "Fifty Shades of Grey"*. Universitas Sumatera Utara. Kota Medan.

Website:

Love For Sale. (2018). Internet Movie Database (IMDb). <https://imbd.com/title/tt8065796/>.

When Will You Get Married? (Kawan Kawin?). (2015).

Internet Movie Database (IMBd).
<https://imbd.com/title/tt4291436/>.
Chiska, Y. (2011). *Photo Profile Fan Page Pacar Sewaan*.
<https://pacarsewaancom.wordpress.com/>

E-Jurnal:

Adyapradana, G. (2012). Identitas dan Pembentukan Stereotip Pemain Indonesia Dalam Online Game. *E-Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(1), 1-9.
Elsha, D. D. (2019). Representasi Perempuan Dalam Film Spectre. *E-Jurnal PIKMA Amikom*. 2(1): 3-13.
Padopo, R. D. (2012). Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Pemakaian Sastra. *E-Journal Humaniora UGM*. 10(1): 42-48.
Saguni, F. (2014). Pemberian Stereotype Gender. *E-Jurnal Musawa (Jurnal Studi Gender dan Islam)*. 6(2): 195-224.
Rosnandar, R & Aat. R.N.,. (2018). Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Global*. 7(2): 183-204
Waskito, J. & Irmawati, H. (2007). Perbedaan Gender Dan Sikap Terhadap Peran Pekerjaan-Keluarga: Implikasinya Pada Perkembangan Karir Wanita. *Benefit: Jurnal Manajemen dan bisnis*. 11(1): 87-100

Artikel Internet:

Choiriah, M. (2016). *Bisnis Sewa Pacar di Indonesia*.
<https://m.merdeka.com/peristiwa/bisnis-sewa-pacar-di-indonesia.html>
Devarianti, H. (2018). *21 Bahasa tubuh ini jadi tanda gebetan tertarik dengan anda*.
<https://cosmopolitan.co.id/article/read/2/2018/13575/yes-21-bahasa-tubuh-ini-jadi-tanda-gebetan-tertarik-dengan-anda>.
DiDonato, T. E. (2018). *The truth about ghosting to end a relationship*.
www.psychologytoday.com/us/blog/mee-t-and-catch/201809/The-truth-about-ghosting-to-end-a-relationship.
Fauddah, M. N. (2018). *Bukan sekedar mesra, 9 cara pegangan tangan ini ternyata mengungkapkan kondisi hubungan anda*.
<https://intisari.grid.id/amp/031277724/B>

ukan-sekedar-mesra-9-cara-pegangan-tangan-ini-ternyata-mengungkapkan-kondisi-hubungan-anda

Hasugian, M. R. (2019). *Bisnis Sewa Teman Kencan Laris Di Singapura*.
<https://dunia.tempo.com/read/1239839/bisnis-sewa-teman-kencan-laris-di-singapura-mengapa>
Hakim, A. (2016). *Mutiara simbol kemurnian*.
<https://originalmutiara.com/news/151/mutiara-simbol-kemurnian#>.
Hofifah, N. (2018). *Seks Harus Adil, Perempuan Layaknya Mendominasi dalam Bercinta*. <https://akurat.co/id-210416-read-seks-harus-adil-perempuan-layaknya-mendominasi-dalam-bercinta>
Gillet, R. (2018). *11 sign someone is lying*.
<https://www.businessinsider.com/11-signs-someone-is-lying-2014-4?r=US&IR=T>.
Unsur Desain Fashion: Unsur Warna (Makna Warna). (2013).
<https://fitinline.com/article/read/unsur-desain-fashion-unsur-warna-makna-warna>.
Rizki, A. (2019). *12 bahasa tubuh ini jadi tanda seseorang sedang berbohong*.
idntimes.com/science/discovery/amp/an-nisa-rizki/12-bahasa-tubuh-ini-jadi-tanda-seseorang-sedang-berbohong.
Shabrina, A. (2018). *Gejala Depresi Karena Patah Hati*.
<https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/gejala-depresi-karena-patah-hati/#gref>
Wijayanti, E. (2018). *Kenapa saat berciuman di bibir, tangan refleks memegang wajah pasangan*.
<https://fimela.com/lifestyle-relationship/read/3813322/>
Widhayasa, B. (2019). *Jepang Alami Penurunan Populasi Terbesar Dalam 50 Tahun Terakhir*.
<https://www.idntimes.com/news/world/bayu-widhayasa/jepang-alami-penurunan-populasi-terbesar-50-tahun-terakhir-c1c2>.